

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN *IMPROVE*

DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Strategi Pembelajaran *Improve*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai penurunan nilai dan norma dari orang tua kepada anak juga sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari tenaga pendidik kepada para peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti tenaga pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Jika kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi di masyarakat.

Pendapat serupa juga dikemukakan Robert M. Gagne, dkk (1979:19), bahwa "*Instruction is means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist and promote whose purpose is to development and organizing top plan promote learning*". Artinya: pengajaran yang dilakukan guru sebagai perancang material merupakan orang yang mengerti kurikulum dan mempunyai tujuan kearah pengembangan rencana untuk memajukan pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai seorang guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Williem Burton (1994:16) mengatakan bahwa "*Teacher is the guide of learning activities, teaching for purpose of aiding the pupil to learn*". Artinya, guru sebagai pemandu pembelajaran aktif, guru harus mengarahkan siswa untuk belajar. Karena itu dalam memilih strategi pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber - sumber belajar yang ada agar strategi pembelajaran dapat di terapkan secara efektif. Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Joyce (Trianto, 2010: 5) menyatakan bahwa "Setiap strategi pembelajaran dapat mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai". Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen dan Kaucak (Trianto, 2010: 5) bahwa "Strategi pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar".

Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan -

tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan mengelolah kelas. Melalui strategi pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide - ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran *Improve*

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivisme sosial. Pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual dengan peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Vygotsky (Suprijono, 2011:55) menekankan bahwa “Peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain”. Kemudian, Suyatno (2009:51) mengatakan “Strategi belajar kooperatif yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen, saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal, baik kelompok maupun individual”.

Merujuk pada pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan

untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan serta kelebihan masing-masing.

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, salah satu strategi pembelajaran kooperatif adalah *improve*. Suyatno (2009:75) menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran *improve* merupakan sebuah akronim yang mempresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu: 1) *Introducing the new concepts*; 2) *Metacognitive questioning*; 3) *Practicing*; 4) *Reviewing and reducing difficulties*; 5) *Obtaining mastery*; 6) *Verification*; dan 7) *Enrichment*.

Bersumber dari pendapat di atas, strategi pembelajaran *improve* merupakan akronim dari *introducing the new concepts*, *metacognitive questioning*, *practicing*, *reviewing and reducing difficulties*, *obtaining mastery*, *verification*, and *enrichment*. Penjabaran dari akronim tersebut mempresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu; mengantarkan konsep baru, pertanyaan metakognitif, latihan, mereview dan mengurangi kesulitan, penguasaan materi, melakukan verifikasi, dan pengayaan.

Huda (2014:154) mengatakan “Strategi pembelajaran *improve* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori kognisi dan metakognisi”. Metode ini ditujukan pada kelas heterogen. Komponen yang penting dari metode *improve* adalah komponen independen, yaitu aktivitas metakognisi, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan sistematis dari umpan balik perbaikan pengayaan.

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Improve*

Strategi pembelajaran *improve* adalah singkatan dari *introducing the new concepts, metacognitive questioning, practicing, reviewing and reducing difficulties, obtaining mastery, verification, and enrichment*.

Strategi pembelajaran *improve* merupakan metode yang setiap kata dalam akronimnya merupakan langkah pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Miftahul Huda (2013: 256-257) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *improve* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Introducing New Concepts* (Memperkenalkan Konsep Baru)
- b. *Metacognitive questioning, Practicing* (Latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi)
- c. *Review and Reducing Difficulties, Obtaining Mastery* (Meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan)
- d. *Verification* (Verifikasi)
- e. *Enrichment* (Remedial dan Pengayaan).

Berdasarkan pendapat tersebut, strategi pembelajaran *improve* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah, yaitu a) *introducing the new concepts* dengan memperkenalkan kepada siswa mengenai konsep baru dari beberapa masalah yang harus diselesaikan siswa, b) *metacognitive questioning, practicing* yakni latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi atau tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif, c) *review and reducing difficulties, obtaining mastery* yakni meninjau ulang terhadap kesulitan siswa guna mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa kemudian menakar penguasaan materi siswa, d) *verification* dengan mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi, dan e) *enrichment* dengan memberikan

remedial kepada siswa yang belum menguasai materi dan memberikan pengayaan kepada siswa yang sudah menguasai materi. Lebih jelasnya, berikut penjelasannya:

a. Menghantarkan konsep-konsep baru (*Introducing the new concepts*)

Guru menghantarkan konsep baru dengan berbagai pertanyaan yang membuat peserta didik terlibat lebih aktif. Guru membimbing peserta didik menemukan konsep baru tanpa memberikan hasil akhirnya begitu saja.

b. Pertanyaan metakognitif (*Metacognitive questioning*)

Pertanyaan yang dapat diajukan guru kepada peserta didik meliputi pertanyaan pemahaman misalnya seorang guru memberikan permasalahan kepada peserta didik mengenai suatu materi, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik, “Apa masalah ini?”, pertanyaan koneksi merupakan pertanyaan mengenai apa yang peserta didik dapat sekarang dengan apa yang telah didapatnya dahulu, misalnya, “Apakah masalah sekarang sama atau berbeda dari pemecahan masalah yang telah Anda lakukan di masa lalu?”, pertanyaan strategi berkaitan dengan solusi-solusi yang akan diajukan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya seperti “Strategi apa yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut?” dan pertanyaan refleksi yang mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan cara atau strategi yang telah diajukannya.

c. Latihan (*Practicing*)

Guru memberikan latihan kepada peserta didik, berupa soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang dapat menumbuhkan kemampuan metakognitif, latihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dan mengasah kemampuan metakognitif peserta didik. Biasanya dalam tahap ini peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok.

d. Mereview dan mereduksi kesulitan (*Reviewing and reducing difficulties*)

Guru mencoba melakukan review terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi sejarah dan memecahkan soal-soal yang diberikan guru melalui diskusi kelas, selanjutnya guru memberikan solusi untuk menekan kesulitan yang muncul.

e. Penguasaan materi (*Obtaining mastery*)

Guru memberikan tes untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik, dengan melihat hasil tes tersebut bisa menakar penguasaan materi peserta didik baik secara individu maupun secara keseluruhan.

f. Melakukan Verifikasi (*Verification*)

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi peserta didik mana yang sudah menguasai materi dan peserta didik mana yang belum menguasai materi dengan melihat hasil tes yang mereka ikuti.

g. Remedial dan Pengayaan (*Enrichment*)

Hasil tes memberikan gambaran tentang peserta didik yang sudah menguasai materi dan yang belum, untuk peserta didik yang sudah menguasai materi mereka diberikan pengayaan dan untuk peserta didik yang belum menguasai mereka diberi remedial.

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Improve*

Strategi pembelajaran *improve* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan strategi pembelajaran *improve* menurut Ardha Arief (2013: <http://ardhaphys.blogspot.co.id>) diantaranya:

- a. Pembelajaran dengan model *improve* membuat peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga setiap peserta didik leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya.
- b. Suasana pembelajaran dengan model *improve* tidak membosankan karena banyaknya tahap-tahapan yang dilakukan peserta didik dalam model ini.
- c. Adanya penjelasan di awal dan latihan-latihan membuat peserta didik lebih memahami materi.

Merujuk pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran *improve* dapat dideskripsi secara rinci sebagai berikut:

- a. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, karena peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam bertanya atau menjawab pertanyaan.

- b. Dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik karena guru tidak langsung memberikan konsep baru kepada peserta didik, tetapi guru membimbing peserta didik untuk mengenal konsep baru dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik.
- c. Membantu peserta didik dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- d. Mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka.
- e. Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sendiri.
- f. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena antar peserta didik dapat berbagi pengetahuan.
- g. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Sedangkan kekurangan strategi pembelajaran *improve* menurut Ardha Arief (2013: <http://ardhaphys.blogspot.co.id>), diantaranya:

- a. Guru harus mempunyai strategi khusus agar semua peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini.
- b. Kemampuan peserta didik tidak sama dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga diperlukan bantuan dan bimbingan khusus oleh guru. Ini berarti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi cukup lama.
- c. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencatat informasi yang didengarkan secara lisan

Merujuk pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan strategi pembelajaran *improve* dapat dideskripsi secara rinci sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang relatif lama.
- b. Menekankan pada aspek intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan dominan afektif atau aspek emosional dari proses belajar mengajar.
- c. Membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang lebih dari guru agar peserta didik tidak menyimpang.
- d. Tidak seluruh siswa belajar optimal, karena strategi ini tidak efektif bagi kelas dengan jumlah siswa banyak, karena setiap siswa mungkin membutuhkan waktu banyak dari guru untuk menuntunnya.

Strategi pembelajaran *improve* merupakan salah satu cara yang harus guru tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap siswa tentang pelajaran yang mereka pelajari. Penggunaan strategi pembelajaran *improve* sangat berpengaruh besar dalam pengajaran sejarah, dengan strategi pembelajaran *improve*, nilai siswa bisa baik atau bahkan bisa buruk, dengan strategi pembelajaran *improve* pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi bisa gagal dalam pembelajaran karena guru tidak mendapatkan strategi yang tepat. Oleh karena itu strategi pembelajaran *improve* sangat berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan keberhasilan sebuah pembelajaran.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Arikunto (2003:114-115) mengatakan "Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak berupa proses berfikir terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2005:3) mengatakan bahwa "Hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hasil belajar itu sendiri diperoleh dari proses penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan".

Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Weis dan Hassent (1982:3) mengatakan "*Informations is data has been processed info from*

that is meaning full to the resipient". Artinya, informasi adalah data yang telah diproses dalam suatu format yang penuh arti kepada penerima. Sedangkan keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar merupakan proses dari suatu kegiatan untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana (2005:38-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu

dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Macam – Macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Purwanto (2009:45) menyebutkan bahwa “Aspek perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Lebih rinci, B. Uno (2008:14) menjelaskan aspek - aspek yang dimaksud, yaitu:

- a) Ranah kognitif meliputi:
 - 1) pengetahuan (mengingat, menghafal);
 - 2) pemahaman (menginterpretasikan);
 - 3) aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
 - 4) analisis (menjabarkan suatu konsep);
 - 5) sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
 - 6) evaluasi (membandingkan nilai, ide, dan sebagainya).
- b) Ranah afektif meliputi:
 - 1) pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
 - 2) merespon (aktif berpartisipasi);
 - 3) penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
 - 4) pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
 - 5) pengamalan (menjadikan nilai-nilai menjadi bagian dari pola hidup).
- c) Ranah psikomotorik meliputi:
 - 1) peniruan (menirukan gerak);
 - 2) penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);

- 3) ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
- 4) perangkaian (melakukan beberapa gerak sekaligus dengan benar);
- 5) naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Sudjana (2009:23) menambahkan bahwa “Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran”. Lebih jelasnya, berikut penjelasan tiap aspek hasil belajar siswa tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hadari Nawawi (2000:24) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari pelajaran pada lembaga pendidikan yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Muhammad Ali (2000:42) mengatakan bahwa “Ranah kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Ngalim Purwanto (2002:27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir,

termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

b. Ranah Afektif

Sardiman (2001:121) mengatakan “Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap atau derajat penerimaan atau penolakan status obyek”. Hal tersebut berarti bahwa ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), mengarahkan perhatian, mematuhi peraturan komitmen terhadap nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah afektif adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, emosi, dan perasaan yang terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda untuk setiap individunya. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah Psikomotor

Abu Ahmadi (2000:127) mengatakan “Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar”. Kemudian

menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012:235) menjelaskan bahwa “Ranah psikomotor berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik”. Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi selama proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hadari Nawawi (2000:24) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari pelajaran pada lembaga pendidikan yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Muhammad Ali (2000:42) mengatakan bahwa “Ranah kognitif adalah

berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Ngalim Purwanto (2002:27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Menurut Suprijono (2009: 17) jenjang dalam kemampuan kognitif bila digambarkan akan berbentuk sebagai berikut:

Evaluasi
Sintesa
Analisa
Aplikasi
Pemahaman
Pengetahuan

Bagan 2.1. Jenjang Kognitif

Berdasarkan diagram tersebut, dipahami bahwa dalam ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya yaitu kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Pengetahuan (*knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal - hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui strategi dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata - kata yang dipakai : definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

Pemahaman (*comprehension*), jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata - kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.

Penerapan atau aplikasi atau penggunaan prinsip atau strategi pada situasi yang baru. Kata - kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasi, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.

Analisa, jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata - kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test

bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.

Sintesa, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan atau menempatkan bagian - bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata - kata yang dapat dipakai : komposisi, desain, formulasi, rakit, kumpulkan ciptakan, susun, organisasikan, memanager, siapkan, rancang, sederhanakan.

Evaluasi, jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan standard penilaian atau penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, harga, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.

C. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang. Widja (1989:23) menyatakan bahwa “Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa

kini”. Kemudian, Isjoni (2007:32) mengatakan “Sejarah adalah istilah untuk menggambarkan masa lampau manusia yang telah disusun berdasarkan fakta dan metode keilmuan”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah aktivitas belajar dan mengajar yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah.

Penekanan perhatian diletakkan pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dari segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan untuk berfikir historis dan memahami sejarah. Melalui pengajaran sejarah, diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Menurut I Gede Widja (1989:78) mengatakan “Agar pelaksanaan pengajaran sejarah dapat berhasil diperlukan sarana dan fasilitas belajar sebagai faktor pendukung yang nantinya sangat menentukan kelancaran pelaksanaan pengajaran tersebut”. Adapun faktor yang menentukan antara lain: buku pegangan atau buku kronik sejarah bagi siswa dan guru, alat bantu mengajar, metode pengajaran dan sebagainya.

Setiap upaya pengoptimalan pembelajaran sejarah, harus selalu memperhatikan keterkaitan komponen-komponen pembelajaran tersebut. Hal itu karena untuk menciptakan iklim kondusif dalam belajar perlu mendayagunakan fungsi dan peran tiap-tiap komponen pembelajaran dengan berorientasi pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum. Salah satu komponen yang mendukung dalam pencapaian. Menurut S.K. Kochhar (2008:27-37) menyatakan sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi.
5. Menanamkan sikap intelektual.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
8. Menanamkan orientasi ke masa depan.
9. Memberikan pelatihan mental.
10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
11. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
12. Memperkokoh rasa nasionalisme.
13. Mengembangkan pemahaman instruksional.
14. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang didalamnya meliputi berbagai serangkaian yang tersusun dan bertujuan yang dilakukan oleh siswa guna memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan manusia, secara khusus adalah peristiwa-peristiwa masa lampau.

1. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah adalah tersedianya sumber belajar dan media belajar di sekolah. Kedua hal tersebut sangat penting artinya bagi seorang pengajar sejarah guna menyelesaikan tugas mengajar sejarah, sekaligus berguna untuk menimbulkan keaktifan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Djamarah, S.B. (2000:89). Yaitu belum memberdayakan seluruh potensi dirinya siswa sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan". Menurut Trianto (2012:126) tujuan pembelajaran sejarah bagi siswa, yaitu:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya yang dapat menumbuhkan kegairahan dan kekaguman
- b. Mewariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini
- f. Mengajarkan siswa untuk berpikir sejarah, menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan yang akan datang
- g. Mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun dari ini adalah hasil dari apa yang terjadi pada masa lampau, dan apa yang akan terjadi pada hari ini mempengaruhi masa depan
- j. Menikmati sejarah
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa komponen pembelajaran, yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, keadaan dan kemampuan guru, keadaan dan kemampuan siswa,

lingkungan masyarakat dan sekolah. Di samping itu strategi media, metode, dan materi merupakan bagian integral dari komponen pembelajaran sejarah yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar.

R.M. Smith (1982:19) mengatakan "*Learning is how to learn acquire, the knowledge and skill to learn efective in whatever learning situation*". Artinya, pembelajaran merupakan cara bagaimana belajar mengetahui sesuatu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar apapun. Dalam pembelajaran sejarah siswa belajar pemahaman fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan, hal ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran sejarah dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat siswa menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang pedagogy kritis, Anggara (2007:101) mengatakan "Pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominant group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang

kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya”. Dalam kehidupan masyarakat, sejarah memiliki banyak kegunaan, yaitu kegunaan edukatif, memberi inspirasi, memberi kesadaran waktu, membentuk rasa kebangsaan, rekreatif dan rasa estetis, bentuk identitas nasional.

2. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Manfaat dari belajar sejarah terletak pada daya pembentukannya yang terdiri atas pembentukan sosial, kebangsaan, rasa keindahan daya inspirasi. Berdasarkan atas manfaat nilai tersebut, maka mata pelajaran sejarah bertujuan untuk menopang tercapainya hal tersebut bagi siswa yang mempelajarinya. Intinya adalah semua itu membawa siswa pada sasaran pokok yaitu timbulnya minat kepada sejarah.

Manfaat belajar sejarah menurut Cleaf (dalam Isjoni, 2007:34-35) adalah “Pembelajaran dan pemahaman tentang sejarah akan membantu anak didik mengembangkan pengertian dan penghargaan tentang warisan dan tradisi-tradisi mereka”. Hal ini sangat penting untuk menjadikan manusia lebih beradab dengan mempelajari sejarah. Adanya pembelajaran sejarah dimaksudkan agar generasi yang akan datang dapat mengambil hikmah dari pembelajaran dan pengalaman pendahulunya berupa nilai-nilai sebagai tauladan yang sudah selayaknya dilakukan oleh generasi muda, sebab tanpa mengetahui sejarah suatu bangsa tidak akan tahu kemana tujuan bangsa tersebut termasuk tujuan pendidikan yang dilakukan.

Manfaat pembelajaran sejarah tidak akan dirasakan jika masih ada pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang dijelaskan. Dengan kata lain siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*). Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh siswa terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal.

3. Ciri Pembelajaran Sejarah

Membaca dan mempelajari sejarah tentu bermanfaat bagi kehidupan kita. Sejarah merupakan hasil manusia masa lalu dalam merespons kehidupannya, lingkungannya, dan sesamanya. Melalui sejarah kita dapat melihat gerak yang dinamis yang terjadi di bumi dengan manusia sebagai pengeraknya. Sejarah dapat memberikan contoh atau teladan terhadap manusia generasi berikut dalam berpikir dan bertindak.

Ciri pembelajaran sejarah menurut Subana dan Sunarti (2000:89) adalah "Memberikan kesadaran waktu, memberi pelajaran, dan sumber inspirasi (ilham)". Ciri kesadaran waktu yang dimaksud ialah kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan, dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu. Kesadaran tersebut memandang peristiwa-

peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa silam bermuara ke masa kini dan berlanjut ke masa depan.

Selanjutnya, ciri pembelajaran sejarah adalah memberikan pelajaran. Sering kita mendengar ucapan “beljarlah dari sejarah”, dengan mempelajari sejarah seseorang atau suatu bangsa, kita akan bercermin dan menilai peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan keberhasilan atau prestasi dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan kegagalan. Peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau, baik yang positif maupun negatif dijadikan hikmah.

Dalam berpikir, generasi sekarang dituntut lebih arif dan bijak sehingga membuahkan perilaku yang arif pula. Dalam sejarah umat manusia, kita telah melihat kehancuran manusia akibat ambisi segelintir orang atau penguasa. Belajar sejarah bukan berarti kita mengenang kembali peristiwa manis dan besar dalam romantisisme sejarah, melainkan kita diharapkan harus mampu untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan orang-orang zaman dahulu. Melalui penelusuran sejarah pula kita dapat mengakui keberadaan manusia di masa lampau yang membawa pengaruh (baik atau buruk) terhadap perkembangan manusia dan dunia selanjutnya.